

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang (Sukarini, 2018 dalam Sofiyah et al., 2024). Pengetahuan seseorang dapat dikatakan baik, cukup, kurang dan tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, sosial budaya, dan usia (Susanti et al, 2020).

Mengingat peranan ibu yang besar, maka pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangat diperlukan. Pengetahuan merupakan hasil tau dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Pengetahuan yang harus diketahui ibu tentang perkembangan anak meliputi tahap-tahap perkembangan, tugas-tugas perkembangan, ketrampilan ibu atau cara stimulasi, karakteristik perkembangan, dan pemantauan perkembangan.

Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain, media massa serta lingkungan.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda. Secara garis besar dibagi 6 tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2014) :

a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan rasa mengerti melihat atau mengamati sesuatu. Tahu juga diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui serta dapat menginterpretasikan materi secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan untuk menggunakan rumus-rumus, metode dalam situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam suatu komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintetis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Terakhir untuk melakukan evaluasi penilaian terhadap suatu materi. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri dan menggunakan kriteria yang telah ada.

2.1.3 Domain Kemampuan

Menurut (Mahmudi *et al.*, 2022) berdasarkan pembagian domain oleh Benjamin S. Bloom dikembangkan menjadi tiga tingkat ranah yaitu

a. Pengetahuan atau Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif mencakup perilaku yang menitikberatkan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir. Ranah ini berfokus pada fungsi memproses informasi, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan mental. Dalam ranah kognitif, kemampuan berpikir diklasifikasikan dan diurutkan untuk menggambarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses berpikir menunjukkan tahapan yang perlu dikuasai agar mampu mengolah pikirannya, menerapkan teori ke dalam tindakan, dan mengembangkan keterampilan hingga menghasilkan inovasi baru. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan yaitu:

1. Mengingat (*Remember*).

Mengingat adalah usaha mengambil kembali pengetahuan dari ingatan masa lalu, baik yang baru maupun lama. Kemampuan ini penting dalam pembelajaran bermakna dan pemecahan masalah kompleks, mencakup proses mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*) informasi.

2. Memahami/Mengerti (*Understand*).

Memahami adalah proses membangun pengertian dari berbagai sumber informasi, yang melibatkan kegiatan mengklasifikasikan dan membandingkan. Mengklasifikasikan berarti mengenali informasi sebagai bagian dari kategori tertentu, sementara membandingkan adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar objek atau ide.

3. Menerapkan (*Apply*).

Menerapkan adalah proses kognitif menggunakan prosedur untuk percobaan atau penyelesaian masalah, terkait dengan pengetahuan procedural. Kegiatan ini mencakup menjalankan prosedur yang telah dikuasai, serta mengimplementasikan prosedur pada situasi yang belum dikenali. Jika prosedur yang tepat belum diketahui, siswa diperbolehkan memodifikasi prosedur yang ada. Proses ini terus

berlanjut, mulai dari penggunaan prosedur standar hingga pengembangan pemilihan prosedur baru untuk mengatasi masalah baru, dengan mengandalkan pemahaman dan kreativitas.

4. Menganalisis (*Analyze*).

Menganalisis berarti memecah sebuah masalah menjadi bagian-bagian kecil, menelusuri keterkaitan antar bagian, serta memahami bagaimana keterkaitan tersebut membentuk suatu permasalahan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, bahkan seringkali dianggap lebih penting dibandingkan kemampuan mengevaluasi atau menciptakan. Dalam proses analisis, siswa perlu melakukan pemberian atribut, yaitu membangun kembali masalah berdasarkan asal mula dan alasannya, serta mengorganisasikan unsur-unsur informasi agar membentuk hubungan yang logis dan terstruktur. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan masalah, lalu menghubungkannya secara tepat.

5. Mengevaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi melibatkan proses kognitif dalam memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan

standar, seperti kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Standar ini bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif dan dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Tidak semua aktivitas penilaian termasuk evaluasi, kecuali jika siswa membandingkan hasil atau prosedur dengan standar efektivitas yang ditetapkan. Evaluasi mencakup dua kegiatan utama: mengecek, yaitu menilai konsistensi dan keberhasilan suatu proses atau produk, dan mengkritisi, yaitu menilai berdasarkan standar eksternal dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangannya, yang berkaitan erat dengan berpikir kritis.

6. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan merujuk pada proses kognitif menggabungkan berbagai unsur menjadi satu kesatuan baru yang teratur, dengan tujuan menghasilkan karya atau produk berbeda dari yang sudah ada. Proses ini sangat terkait dengan pengalaman belajar siswa di pertemuan sebelumnya. Meskipun berhubungan dengan kreativitas, tidak semua aspek berpikir kreatif langsung berpengaruh pada kemampuan menciptakan. Perbedaan utama antara menciptakan dan proses kognitif lain seperti memahami, menerapkan, dan menganalisis adalah

bahwa dalam menciptakan, siswa menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru. Menciptakan mencakup dua aktivitas utama: menggeneralisasikan, yaitu merumuskan masalah dan alternatif solusi, serta memproduksi, yaitu merencanakan penyelesaian masalah yang melibatkan berbagai jenis pengetahuan, seperti faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden (Notoatmodjo,2007). Pengukuran pengetahuan ada dua kategori yaitu, menggunakan pertanyaan subjektif misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), pertanyaan betul-salah dan pertanyaan menjodohkan. Pengukuran pengetahuan ini berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara anak. Tingkat pengetahuan yang diukur umumnya mencakup domain kognitif dari taksonomi Bloom, dan biasanya sampai pada level pengetahuan memahami dan pengetahuan konseptual (*understanding*). Menurut Arikunto (2010) rumus pengukuran pengetahuan adalah :

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Presentase
- f : frekuensi soal benar
- N : Jumlah soal

Pengukuran pengetahuan yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori (Lactona et al., 2024) :

a. Tingkat Pengetahuan Baik

Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang menjawab dengan benar 76-100 % dari seluruh pertanyaan.

b. Tingkat Pengetahuan Cukup

Tingkat pengetahuan dapat dikatakan sedang apabila seseorang menjawab dengan benar 56-76 % dari seluruh pertanyaan.

c. Tingkat Pengetahuan Kurang

Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang apabila seseorang menjawab dengan benar <56% dari seluruh pertanyaan.

2.1.5 Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2010) dalam Norlita et al., (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan yaitu suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada berinteraksi dengan orang lain.

3. Umur

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya yangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

4. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali. Pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masa lalu.

b. Faktor Eskternal

1. Faktor lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

2. Media massa/ sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa contohnya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan yang lainnya mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial budaya ekonomi

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak dan informasi baru akan disaring kira-kira sesuai dengan kebudayaan yang ada

dan agama yang dianut. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang

2.2 Konsep *Speech Delay*

2.2.1 Definisi *Speech Delay*

Speech Delay atau juga biasa dikenal dengan keterlambatan bicara adalah suatu keadaan yang mana proses berbicara pada balita menghadapi keterlambatan dibandingkan dengan balita seusianya. *Speech delay* merupakan gangguan perkembangan anak ditandai dengan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan menyampaikan pesan secara lisan (Rahman et al, 2022)

2.2.2 Jenis – jenis *Specch Delay*

Keterlambatan bicara berdasarkan kategori penyebabnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *primary speech delay* dan *secondary speech delay* (Puspita et al., 2019). *Primary speech delay* merupakan suatu kondisi kemunduran kemampuan berbicara yang penyebab atau etiologinya tidak diketahui secara jelas. Sedangkan, *secondary speech delay* merupakan suatu kondisi kemunduran kemampuan berbicara yang penyebab atau etiologinya dapat diketahui secara pasti.

Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Tsuraya (2013) dalam Hidayat, (2022), antara lain:

a. *Specific Language Impairment* (Gangguan Bahasa Tertentu)

Gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif, seperti anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa.

b. *Speech and Language Expressive Disorder* (Gangguan Ekspresif Bicara dan Bahasa)

Gangguan pada kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, ide, atau perasaan melalui kata-kata. Anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa umumnya memahami apa yang dikatakan orang lain (pemahaman bahasa reseptif baik), namun kesulitan saat harus menyampaikan sesuatu secara verbal (bicara ekspresif)

c. *Centrum Auditory Processing Disorder* (Gangguan Pemrosesan Pendengaran Centrum)

Gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.

d. *Pure Dysphatic Development* (Perkembangan Disfatik Murni)

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik.

- e. *Gifted Visual Spatial Learner* (Pembelajar Visual Spasial Berbakat)

Karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik giftednessnya sendiri.

- f. *Disynchronous Developmental* (Perkembangan Disinkron)

Perkembangan seorang anak *Gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidak sinkronan perkembangan internal dan ketidak sinkronan perkembangan eksternal.

2.2.3 Ciri-ciri Anak dengan *Speech Delay*

Terlambat atau tidaknya kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri khusus yang muncul. Dalam Saputra & Kuntarto, (2020) menjelaskan bahwa apabila tanda-tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai waspada. Tanda-tandanya yaitu:

- a. Tidak merespon terhadap suara
- b. Adanya kemunduran dalam perkembangan
- c. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi
- d. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan
- e. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya
- f. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya
- g. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri

- h. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
- i. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.
- j. Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika

2.2.4 Faktor Penyebab *Speech Delay*

Adapun menurut Norlita et al., (2022), faktor - faktor penyebab keterlambatan bicara sebagai berikut :

a. Gangguan Pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran, kurang mendengar pembicaraan disekitarnya.

b. Kelainan Organ Bicara

Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibular (rahang bawah), kelainan bibir sumbing (palatoschizis/cleft palate), deviasi septum nasi, adenoid atau kelainan laring.

c. Retardasi mental

Retardasi mental adalah kurangnya kepandaian seorang anak dibandingkan anak lain seusianya.

d. Genetik herediter

Gangguan karena kelainan genetik yang menurun dari orang tua. Biasanya juga terjadi pada salah satu atau ke dua orang tua saat kecil.

e. Kelainan sentral (Otak)

Gangguan berbahasa sentral adalah ketidakmampuan untuk menggabungkan kemampuan pemecahan masalah dengan

kemampuan berbahasa yang selalu lebih rendah. Anak sering menggunakan mimik untuk menyatakan kehendaknya seperti pada pantomim.

f. Autisme

Gangguan bicara dan bahasa yang berat dapat disebabkan karena autism. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

g. Mutism selektif

Mutisme selektif biasanya terlihat pada anak berumur 3-5 tahun, yang tidak mau bicara pada keadaan tertentu, misalnya di sekolah , jika ada orang tertentu atau kadang-kadang ia hanya mau bicara pada orang tertentu, biasanya anak yang lebih tua. Keadaan ini lebih banyak dihubungkan dengan kelainan yang disebut sebagai neurosis atau gangguan motivasi.

h. Deprivasi lingkungan

Dalam keadaan ini anak tidak mendapat rangsang yang cukup dari lingkungannya. Berbagai macam keadaan lingkungan yang mengakibatkan keterlambatan bicara adalah:

1. Lingkungan yang sepi

Bicara adalah bagian tingkah laku, jadi keterampilannya melalui meniru. Bila stimulasi bicara sejak awal kurang,

tidak ada yang ditiru maka akan menghambat kemampuan bicara dan bahasa pada anak.

2. Teknik pengajaran yang salah

Cara dan komunikasi yang salah pada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak, karena perkembangan mereka terjadi karena proses meniru dan pembelajaran dari lingkungan.

3. Sikap orang tua

Lingkungan rumah yang tidak menyenangkan bisa mengekspresikan kemarahan, ketegangan, kekacauan dan ketidaksenangan seseorang, sehingga anak akan menghindari untuk berbicara lebih banyak untuk menjauhi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

4. Pengetahuan ibu

Pengetahuan berpengaruh terhadap terjadinya *speech delay* pada anak. Pengetahuan orangtua yang masih kurang tentang perkembangan berbicara pada anak, pengetahuan yang tidak memadai tentang tanda-tanda keterlambatan berbicara pada anak dan kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini keterlambatan dapat menyebabkan *speech delay* pada anak terlambat ditangani. Hal ini terjadi dikarenakan pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada

anaknyanya. Pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Teori pendidikan menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki kesempatan dan pemahaman yang tinggi dalam memperoleh dan memproses informasi, terutama mengenai pengasuhan anak

5. Harapan orang tua yang berlebihan terhadap anak

Sikap orang tua yang mempunyai harapan dan keinginan yang berlebihan terhadap anaknya, dengan memberikan latihan dan pendidikan yang berlebihan dengan harapan anaknya menjadi superior. Anak akan mengalami tekanan yang justru akan menghambat kemampuan bicarannya.

2.2.5 Penatalaksanaan Speech Delay

Penatalaksanaan anak dengan *Speech Delay* (Wahyuni et al., 2024) dengan memberikan terapi yang seperti:

- a. Terapi Wicara, latihan dengan tahap:
 1. Isolasi (isolation): latihan pengucapan konsonan itu sendiri tanpa huruf hidupnya (Konsonan tunggal);
 2. Suku Kata (CV Combination): latihan pengucapan konsonan dengan kombinasi Konsonan Vocal: KV

3. VCV; VK (Posisi: Awal-Pertengahan-Akhir): aktifitas yang dapat diberikan antara lain dengan menirukan atau menggunakan kartu suku kata
 4. Kata: latihan pengucapan konsonan untuk tingkat kata (Posisi: Awal Pertengahan-Akhir). Aktifitas yang dapat diberikan antara lain dengan menamakan benda atau gambar sesuai dengan konsonan yang mengalami kesulitan. Misalnya: /r/ awal:rumah, rambut, robot, roti,dan lainnya
 5. Kalimat: latihan menggunakan konsonan yang mengalami kesulitan dalam kalimat atau bacaan (bila anak sudah dapat membaca). Misalnya: konsonan /r/: ruri memberi ira sebutir beras.
 6. Tentunya untuk latihan pemakaian secara fungsional atau sehari-hari dalam berbicara (*carry over*).
- b. Terapi Bera (*Brain Evoked Response Auditory*) adalah pemeriksaan pendengaran yang dilakukan pada anak. Gangguan pendengaran pada anak sulit diketahui sejak awal. Gangguan pendengaran dapat menyebabkan gangguan bicara, berbahasa, kognitif, masalah sosial, dan emosional. Oleh sebab itu, akan semakin baik jika uji pendengaran pada anak dilakukan sejak dini. Pendengaran yang sehat adalah ketika saraf pendengaran mampu menyalurkan impuls suara dari telinga ke otak dalam kecepatan tertentu. Uji BERA dapat memberikan informasi apakah saraf menyampaikan impuls suara ke

otak dan apakah kecepatan penyampaian suara tersebut dalam batas normal.

Kaiser & Roberts 2011 dalam Wahyuni et al (2024) menawarkan tiga cara untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa.

- a. Pertama, fokusnya pada komunikasi pra-linguistik.
- b. Kedua, pertimbangkan kebutuhan keluarga.
- c. Ketiga, memanfaatkan beragam disiplin ilmu untuk melaksanakan intervensi secara berkelanjutan.
- d. Terakhir, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses intervensi yang dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu
 1. Intervensi di daktik atau pelatihan bahasa langsung melibatkan penggunaan teknik dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui latihan terstruktur,
 2. Intervensi naturistik atau mengajari anak cara memberikan respon yang diinginkan secara langsung,
 3. Intervensi Gabungan menggabungkan kedua teknik intervensi tersebut untuk mencapai hasil terbaik dalam mengatasi keterlambatan bahasa anak.

2.2.6 Skrining Deteksi Dini Speech and Language Expressive Disorder

Berbagai upaya intervensi dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan berbahasa dan bicara pada anak. Salah satu metode yang dapat menilai kedua kemampuan tersebut untuk anak berusia 0-36 bulan

adalah dengan capute scale. Capute scales merupakan alat skrining yang dapat menilai secara akurat aspek perkembangan utama termasuk komponen bahasa dan bicara. Keberhasilan capute scales dalam pengukuran secara cepat dan mudah dari aspek perkembangan akan membantu menegakkan diagnosis banding dari sebagian besar kategori utama gangguan perkembangan pada masa bayi dan kanak sejak dini sehingga dapat segera dilakukan intervensi dini untuk memberikan hasil yang terbaik.

Langkah pertama setelah mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan bahasa dan bicara adalah melakukan skrining dengan menggunakan capute scale yaitu CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*) (Wahyuni et al 2024). Metode ini untuk menilai kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif, kemampuan bahasa ekspresif ditanyakan kepada orang tua atau pengasuh. Kemampuan bahasa reseptif dinilai dari keterangan orang tua dan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak didepan pemeriksa. Uji ini seluruhnya ada 43 milestone terdiri dari :

- a. Kemampuan bahasa ekspresif sebanyak 26 *milestone*
- b. Kemampuan bahasa reseptif ada 17 *milestone*
- c. Sebanyak 11 uji diantaranya harus dilakukan oleh anak

Tiap tingkatan umur terdapat 1-4 *milestone* yang harus ditanyakan atau diujikan pada anak. Cara melakukan pemeriksaan CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*) sebagai berikut :

- a. Usahakan tempat yang tenang

- b. Posisi anak, orang tua dan pemeriksa
 1. Orang tua duduk disamping anak, diminta untuk tidak membantu/mencampuri anak saat dilakukan uji
 2. Bayi usia > 12 bulan didudukan di depan meja dengan siku lebih tinggi dari permukaan meja, sehingga anak dapat menjangkau benda- benda didepannya.
 3. Pemeriksa duduk dihadapan anak.
- c. Ambil blangko penilaian CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*), isi identitas anak, tanggal dilakukan pemeriksaan serta kemampuan perkembangan anak sesuai usianya.
- d. Tanyakan tanggal lahir atau umur anak (umur kronologis)
 1. Bila umur lebih dari 15 hari dibulatkan ke umur yang lebih tua
 2. Bila umur kurang dari 15 hari dibulatkan ke umur yang lebih muda
- e. Lihat pada blangko instrumen CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*) yang sesuai dengan umur anak tersebut.
- f. Bila ada tanda bintang 1 (*) berarti *milestone* tersebut harus dilakukan oleh anak
- g. Bila ada tanda bintang 2 (**) berarti *milestone* harus diberi contoh terlebih dahulu oleh pemeriksa kemudian ditirukan oleh anak.
- h. Ujikan semua *milestone* yang ada pada umur tersebut.
 1. Bila ada *milestone* yang tidak bisa dilakukan pada umur tersebut lanjutkan pada umur yang lebih muda, demikian seterusnya

sampai pada umur yang semua *milestone* dapat dilakukan oleh anak.

2. Umur paling muda yang dapat melakukan semua *milestone* pada umur itu, disebut usia *basal*.
- i. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan milestone pada umur yang lebih tua dari usia anak sekarang.
1. Bila ada sebagian milestone masih bisa dilakukan oleh anak lanjutkan ke umur berikutnya, sampai umur dimana semua *milestone* tidak dapat dilakukan oleh anak.
 2. Umur tertua dimana 1 *milestone* masih bisa dilakukan oleh anak disebut usia *ceiling*.
- j. Menghitung umur *ekuivalen* CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*)
1. Semua *milestone* yang dapat dilakukan oleh anak diberi nilai sesuai dengan angka yang ada disebelah kotak masing-masing *milestone*.
 2. Jumlahkan semua *ekuivalen* = umur *basal* + semua nilai *milestone* yang dapat dikerjakan anak tersebut.
- k. Menghitung umur perkembangan DQ (*Developmental Quotient*) pada CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*)
1. DQ (*Developmental Quotient*) pada CLAMS (*Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*) = =
- $$\frac{\text{Umur Ekuivalen}}{\text{Umur Kronologis}} \times 100\%$$

Interpretasi tes tersebut yaitu normal bila interpretasi DQ (*Developmental Quotient*) pada kemampuan bahasa dan bicara >85%. Suspek bila interpretasi DQ (*Developmental Quotient*) pada kemampuan bahasa dan bicara 75%-85%. Retardasi mental bila interpretasi DQ (*Developmental Quotient*) pada kemampuan bahasa dan bicara <75% (Laksmi et al, 2023).

2.3 Kemampuan Bahasa dan Bicara pada Anak

2.3.1 Definisi Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al, 2022). Bahasa merupakan keterampilan yang dikuasai dengan baik sebagai sumber informasi dalam era komunikasi global dewasa ini (Anggraini et al., 2019,).

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari (Oktafiani, 2021). Penguasaan bahasa menjadi kunci vital bagi seseorang untuk menguasai aspek lainnya (Zulfa, 2019). Oleh karena itu, sejak usia dini kemampuan berbahasa anak harus dilatih dan

diasah dengan benar sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara optimal (Yurita, 2019).

2.3.2 Tujuan Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini harus dirangsang dan distimulasi sejak dini karena peran bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya (Ita et al., 2020). Bahasa sebagai sarana komunikasi dinyatakan secara lisan, tertulis, isyarat ataupun menggunakan simbol tertentu yang telah disepakati dan digunakan untuk memperbanyak kosakata dan mengekspresikan dirinya dalam suatu komunitas masyarakat. Bahasa memiliki fungsi bagi anak yaitu bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, sebagai alat untuk menjalin komunikasi antara anak dengan orang lain dan bahasa sebagai alat untuk hidup bersama orang lain di sekitarnya .

2.3.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa dan bicara anak

Kemampuan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya seperti motorik halus dan kasar. sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara (Anggraeni et al.,2019)

2.3.4 Tahap Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak

Menurut Susanto (2011) tahap - tahap perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun, tahap ini terdiri dari:
 1. Tahap meraba- I (Pralinguistik pertama), tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 2. Tahap meraba- 2 (pralinguistik kedua), tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Tahap II (Inguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan tahap II, yaitu:
 1. Tahap Holafistik (1 tahun), ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 2. Tahap-2: frase (1-2) pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata . tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga hingga kurang lebih 50 kosa kata.
- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu : prasekolah 3,4,5 tahun) pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan.

- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun) tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dengan kompleks.

Menurut Norlita, (2022) tahapan perkembangan bicara pada anak menurut umur, kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif sebagai berikut :

- a. Lahir, tahap melirik ke sumber suara menangis
- b. Empat bulan, tahap ini memperlihatkan ketertarikan terhadap suara-suara Tertawa dan mengoceh tanpa arti
- c. Enam bulan, tahap ini memberi respon jika nama-nya dipanggil. Mengeluarkan suara yang merupakan kombinasi huruf hidup (vowel) dan huruf mati (konsonan)
- d. Sembilan bulan, tahap ini mengerti dengan kata-kata yang rutin (dada) mengucapkan “ma-ma” “da-da”
- e. Dua belas bulan tahap ini, memahami dan menuruti bergumam, mengucapkan perintah sederhana satu kata 15 bulan, menunjuk anggota tubuh mempelajari kata-kata dengan perlahan
- f. Delapan belas sampai dua puluh empat bulan, tahap ini mengerti kalimat menggunakan/merangkai dua kata
- g. Dua puluh empat sampai tiga puluh enam bulan, tahap ini menjawab pertanyaan dan mengikuti 2 langkah perintah frase 50% dapat dimengerti, membentuk 3 atau lebih kalimat, menanyakan “apa”

- h. Tiga puluh enam sampai empat puluh delapan bulan tahap ini, mengerti banyak apa yang diucapkan menanyakan “mengapa”, kalimat 75% dapat dimengerti, bahasa sudah mulai jelas, menggunakan lebih dari 4 kata dalam satu kalimat
- i. Empat puluh delapan sampai enam puluh bulan tahap ini, mengerti banyak apa yang dikatakan, sepadan dengan fungsi kognitif menyusun kalimat dengan baik, bercerita, 100% kalimat dapat dimengerti

2.3.5 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Bicara dan Bahasa

Kemampuan bahasa anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif (mendengar) dan bahasa ekspresif (berbicara) (Aurelia et al, 2022) . Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan).

- a. Faktor intrinsik, yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara.
- b. Faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Menurut Syamsu Yusuf,(2010) dalam Cahyanti et al, (2020), terdapat aspek - aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu meliputi

- a. Aspek kesehatan,
- b. Aspek sosial ekonomi yang didalamnya berkaitan dengan
 - 1. Status gizi
 - 2. Pengetahuan orang tua,

- c. Faktor jenis kelamin,
- d. Faktor hubungan keluarga yang berkaitan dengan pola asuh.

Hasil penelitian Sudirman, (2017) dalam Cahyanti et al, (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Pengetahuan baik yang dimiliki ibu dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sesuai dengan umurnya. Dari hasil penelitian Indrawati (2016) dalam Cahyanti et al, (2020) antara pengetahuan ibu dengan kemampuan anak dalam berbicara menunjukkan ada hubungan. Penting bagi ibu untuk dapat membantu perkembangan bahasa anak, seperti berbicara menggunakan bahasa yang sederhana dalam kegiatan sehari-hari agar anak paham atau mengerti makna yang diucapkan orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando, (2019) menunjukkan bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak yang optimal tidak lepas dari cara orang tua dalam menstimulus anaknya. Anak yang memperoleh stimulus terarah lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulus dan apa bila orang tua membatasi inisiatif anak, maka hal tersebut akan membuat anak bersalah. pemberian stimulasi akan mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak balita. Disarankan kepada orang tua agar selalu memberikan sentuhan saat berbicara dengan anak. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al,(2020) Stimulasi merupakan suatu rangsangan yang bisa datang dari dalam dan luar individu anak, anak yang mendapat stimulasi akan lebih dulu berkembang daripada anak yang kurang diberikan stimulasi. Stimulasi

didapat pertama kali oleh anak dari orang terdekat yaitu orang tua. Dalam pemberian stimulasi orang tua adalah berperan paling besar dan keluarga terdekat juga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

2.4 Konsep Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara

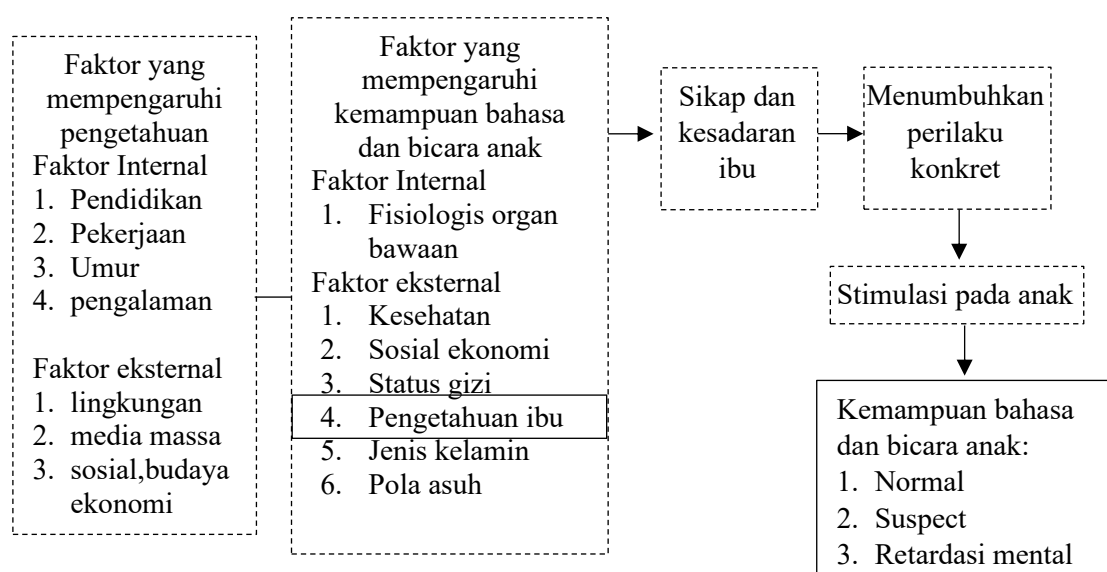
Speech delay pada anak dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kondisi fisik dan faktor lingkungan. Keterlambatan bicara akibat faktor fisik biasanya dapat ditangani melalui perawatan medis, sedangkan keterlambatan bicara yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan lebih sering muncul dalam pendidikan informal, terutama di lingkungan keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, sehingga pengetahuan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa dan bicara. Kesalahan dalam pola asuh maupun kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kaya dengan ekspresi bicara akan mendorong anak untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuannya (Syamsuardi, 2015 dalam Norlita, 2022).

Jika dikaitkan dengan teori Bloom, proses ini dapat dijelaskan melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, ibu yang memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan bahasa dan tanda-tanda keterlambatan akan lebih memahami pentingnya stimulasi sejak dini. Pengetahuan ini kemudian membentuk sikap positif pada ranah afektif, seperti

kepedulian, kesabaran, dan motivasi untuk mendukung anak. Dari sikap tersebut lahirlah perilaku konkret pada ranah psikomotor, misalnya mengajak anak berbicara dua arah, menyanyi, membacakan buku, mengulang kata-kata, serta memberi respon pada ocehan anak. Perilaku inilah yang menjadi bentuk stimulasi verbal yang secara langsung membantu anak memperkaya kosa kata, melatih artikulasi, dan menyusun kalimat. Dengan demikian, alur yang terbentuk adalah pengetahuan ibu → membentuk sikap positif → melahirkan perilaku pengasuhan → menjadi stimulasi konkret → akhirnya memengaruhi langsung kemampuan bahasa dan bicara anak.

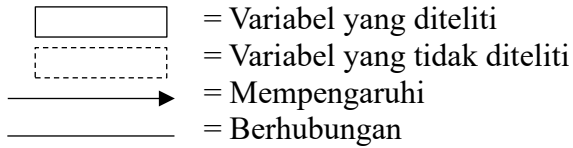
2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan susunan konstruksi logika dalam berpikir yang telah diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang akan dilakukan penelitian. Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan (Siregar et al., 2022). Adapun kerangka konsep pada penelitian ini ditunjukkan oleh gambar



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Speech Delay dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara

Keterangan :



2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Jika nilai p value $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang speech delay dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep, Kota Malang.